DOI: 10.36835/ancoms.v7i1.511

IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA LOKAL DAN MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL WIDODAREN NGAWI

Muwahidah Nurhasanah
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
muwahidah@stitmuhngawi.ac.id

Trisiyani
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
trisiyani140@gmail.com

Agus Sriyanto
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
agussriyanto.052@stitmuhngawi.ac.id

Syarifah
Universitas Darussalam Gontor
syarifah@unida.gontor.ac.id

Abstract: *Moderat sejak dini merupakan salah satu tujuan utama menyadarkan penanaman moderasi beragama sejak anak-anak adalah keniscayaan. Sebab keragaman kehidupan di Indonesia membutuhkan pondasi yang kokoh agar tak mudah dirusak pihak-pihak tertentu. Atas dasar itu, penanaman moderasi beragama bagi anak-anak TK sudah tepat dan sangat strategis. Anak TK ini bisa dibilang masih murni sehingga lebih mudah untuk diajarkan hal-hal yang bersifat kebaikan antarsesama. Anak-anak bisa matang karakternya karena ada kebiasaan yang diajarkan. Moderasi beragama merupakan program prioritas yang dikembangkan oleh kementrian agama. Oleh karenanya, semangat moderat sejak usia dini ini perlu dikembangkan dengan berbagai pendekatan dengan menyesuaikan fase perkembangan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai budaya lokal dan moderasi beragama yang diterapkan pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal di wilayah Widodaren, Ngawi. Untuk mengetahui hasil implementasi nilai budaya lokal dan moderasi beragama pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal di wilayah Widodaren Ngawi. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif studi etnografi dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di empat lembaga pendidikan TK*

Bustanul Athfal di wilayah Widodaren Ngawi. Hasil penelitian menunjukan bahwa implementasi nilai budaya lokal dan moderasi beragama pertama melalui kontekstualiasi nalar moderat. Dalam kaitan ini, sembilan nilai moderasi beragama dapat diramu dalam konteks kurikulum dan non-kurikulum untuk menjadi praktik baik yang menekankan peserta didik agar mampu membangun hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan serta masyarakat sekitar dengan baik dan sewajarnya, sesuai perkembangan dan fase pertumbuhan mereka. Kedua, implementasi moderasi beragama pada peserta didik PAUD dan TK perlu ditempuh dengan penekanan pada orientasi pengutamaan praktik dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan dengan metode learning by doing. Harapan peneliti berikutnya membahas penekanan penguatan nilai budaya lokal dan moderasi beragama pada anak usia dini.

Keywords: *Implementasi, Nilai Budaya, Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Kerangka kerja yang disesuaikan Kata "moderasi" berasal dari kata Latin "kontrol", yang berarti "tidak kelebihan dan tidak kekurangan". Struktur yang disesuaikan ini juga berarti bahwa sikap mempunyai tingkat kelebihan dan kekurangan yang tinggi. Dua struktur "moderasi" yang disesuaikan tersedia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: *pertama* pengurangan kekerasan, *kedua* penghindaraan keeskstreman. Jika dikatakan "orang itu berpose moderat", kalimat ini menunjukkan bahwa orang yang dimaksud adalah orang yang rendah hati dan tidak terlalu dramatis. Selanjutnya yang dimaksud dengan organisasi perseorangan yang menganut "beragama" adalah organisasi yang berpegang pada prinsip-prinsip aatu kepercayaan untuk merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran agama sesuai dengan tingkat akidah dan keyakinan masing-masing anggotanya.[1] Oleh karena itu, moderasi dalam keberagaman merupakan pendekatan yang harus dilakukan seseorang untuk memahami dan menghargai perbedaan pengamalan keagamaan serta perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etis guna mencapai persatuan antar umat.

Bagi anak yang orangtuanya berkewarganegaraan asing, pendidikan karakter sangatlah penting. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang harmonis, toleran, dan penuh perhatian, kemungkinan besar mereka akan mengambil keputusan yang sehat dan bermoral.[2] Sebaliknya, jika mereka terbiasa dengan lingkungan yang keras terhadap kebencian, kekerasan, atau intoleransi, maka hal tersebut akan berdampak negatif terhadap kinerja mereka baik saat ini maupun di masa depan. Karakteristik tidak hanya berhubungan dengan masalah yang sudah jelas; juga membahas bagaimana

[1] Yuliana Yuliana et al., "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–84, https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572.

[2] Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Implementation of Religious Moderation Learning At Early Childhood Education Level," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11, http://jurnaledukasikemenag.org.

mengembangkan sikap positif terhadap hal-hal baik dalam hidup, sehingga individu dengan didik cenderung memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta ketekunan dan komitmen dalam melaksanakan perubahan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anak usia dini perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Hal ini dimaksudkan untuk membantu anak dalam memahami dan menghargai harinya. Selain itu, pendidikan kaya akan budaya memungkinkan seorang anak membentuk ikatan yang kuat dengan lingkungannya. Di sisi lain, penting untuk dipahami bahwa pendidikan yang responsif terhadap keluarga juga berkontribusi terhadap pendidikan yang mengenali dan menjawab kebutuhan keluarga dan kesulitan anak. Agar lebih jelas, mari kita bahas beberapa ide bermanfaat yang mungkin bisa diterapkan.[3]

1. Identifikasi seorang anak. Seorang guru hendaknya mendiskusikan karakteristik setiap anak, termasuk keyakinan agama, bahasa, dan prestasinya. Hal ini dapat membantu guru menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan setiap anak. Jika anak memiliki identitas agama yang beragam, guru harus mengajari mereka tentang berbagai teks agama, media, sumber, dan teknologi. Pada awal pembelajaran, guru dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, termasuk jati diri bangsa, suku, pakaian, musik, tarian, dan identitas daerah lainnya, serta bias, keyakinan agama, dan bahasa daerah.[4]
2. Meningkatkan keterampilan menulis pada anak. Untuk dapat berkolaborasi dengan keluarga dan masyarakat serta memberikan pengalaman belajar yang positif bagi anak, guru harus bersedia membangun hubungan yang kuat dengan siswa, siswa lain, dan masyarakat umum. Guru memiliki kemampuan untuk mengajar individu maupun masyarakat umum dalam kegiatan yang melibatkan diskusi tentang keadaan suatu daerah atau bahasanya dan mengunjungi rumah adat pada acara adat tertentu.[5]
3. Gunakan Pengalaman Anak. Guru hendaknya memperkuat kekuatan anak dalam mempertimbangkan kekuatan pendidikan pada setiap peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan pembelajaran dan membantu anak merasa didengarkan dan dipahami. Guru mempunyai kemampuan dalam memahamkan anak tentang budaya daerah bertujuan memberikan pemahaman tentang geografi daerah; mengajarkan anak tentang keuntungan menggunakan pakaian daerah; mengajari mereka lagu-lagu daerah; melibatkan mereka dalam musik dari wilayah tersebut; mengajari mereka tentang tarian dan musik kesenian daerah lain; membawa mereka ke rumah adat; mengenalkan tentang budaya untuk mengajari mereka tentang bentuk, ukuran, warna, dan seni; dan mengajari

[3] Debby Riana Hairani, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2023): 132–39, https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80.

[4] M Mudzakkir, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sd Islamiyah Magetan," *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 09, no. 01 (2021): 89–97.

[5] M N I Nurdin and M Muqowim, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Pada Raudhatul Athfal Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (2023): 59–71, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/56291%0Ahttps://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/56291/19722.

mereka tentang aspek-aspek lain di wilayah tersebut. Selain bisa berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan keragaman budayanya sendiri.[6]

4. Menggunakan berbagai macam sumber daya. Dalam mengajar, guru harus menggunakan berbagai sumber, seperti bahan ajar, media, dan teknologi. Hal ini dapat membantu siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda dan membantu mereka terhubung dengan kurikulum. Seorang anak juga dapat mempelajari berbagai budaya melalui buku, media, dan teknologi yang digunakan.[7]

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 14 telah menyebutkan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Menurut Undang-Undang, tujuan mendidik dan membina masyarakat Indonesia adalah mempersiapkan setiap generasi muda untuk memperoleh kewarganegaraan di negaranya dan menjadi anggota masyarakat yang cakap dan bertanggung jawab.

Karena banyaknya data yang diperoleh dari proses pendidikan sejak tahun-tahun awal, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki keunggulan yang signifikan dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, permulaan suatu generasi akan menentukan umur suatu generasi. Tahun-tahun awal (usia 2 hingga 7 tahun) merupakan masa krusial bagi anak dalam memahami jalan hidupnya dan kemampuannya membentuk ikatan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penyajian data dilakukan berdasarkan penelitian yan telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan penelitian kualitatif study etnografi yaitu untuk memahami kehidupan masyarakat sekolah berdasarkan sudut pandang masyarakat sekolah yang menjadi objek penelitian. Beberapa Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan beberapa teknik pengumpulan data maka Langkah selanjutnya menyajikan data tentang internalisasi nilai budaya lokal dan moderasi beragama pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Widodaren Ngawi.

[6] Masliyana, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini," *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal* 2, no. 1 (2023): 43–52, https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bocah/article/view/5744.

[7] M Nafisah, Moderasi Beragama, and Perspektif Hasbi, "" Exporting Indonesia ' s Moderate Islam to the World Stage :," no. 73 (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai Budaya Lokal dan Moderasi Beragama di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Widodaren Ngawi

a. Internalisasi nilai budaya lokal dan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan

Tujuan pengajaran agama dan etika kepada siswa PAUD merupakan salah satu unsur Capaian Pembelajaran (CP) kurikulum PAUD Merdeka, yaitu capaian pada akhir tahap dasar (TK B). Hasil penelitian yang dilakukan setelah berkonsultasi dengan kepala sekolah TK Aisyiyah menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:Anak dapat melaksanakan kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca kitab suci, dan ritual keagamaan lainnya.

1) Anak mempelajari dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar Islam serta menunjukkan perilaku akhlak yang menjunjung tinggi keimanan dan akhlak, seperti menyebut nama Allah, salam, tolong, terima kasih, maaf, dan izin. Seorang anak juga belajar dengan melakukannya dengan cara yang tenang, menunjukkan empati dan kasih sayang.
2) Anak bisa mengetahui persamaan dan perbedaan antara dirinya dan orang lain saat memulai perjalanan keagamaan dan moralnya..
3) Sebagai peringatan kepada Tuhan YME, anak menjaga kebersihan dan merawat diri, serta lingkungan sekitar dan alam.
4) Seorang anak mendemonstrasikan cara berbagi makanan dengan sesama ciptaan Tuhan.
5) Anak membangun sikap menghargai dan menciptakan kerukunan dengan teman yang berbeda keyakinan dalam beragama.
6) Anak mempunyai kemampuan menjelaskan dan mengenali perbedaan agama dan kepercayaan antara dirinya dengan orang lain.

Analisis penelitian tentang internalisasi nilai budaya agama dan moderasi beragama pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Widodaren Ngawi, menjadi pondasi pengenalan pembelajaran sejak dini. Implikasi dari penelitian terdahulu yang di teliti oleh Shafilania Nindyarizki, penelitian menunjukan bahwa kegiatan yang dilakukan bisa membangun pemahaman keagamaan masyarakat khususnya anak TPQ menjadi lebih moderat, atau paling tidak, bisa lebih memperkuat moderasi beragama yang sudah mereka yakini. Dengan adanya rasa cinta terhadap Indonesia ini akan menumbuhkan kedamaian dan adanya kesadaran bahwa pemikiran yang radikal dan terorisme merupakan perbuatan yang keji dan untuk tidak ditiru.[8]

[8] S N Nindyarizki and N Azizah, "Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hilal Karangkemiri," *Pabitara: Jurnal Pengabdian* … 1, no. 1 (2022): 1–9, https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/pabitara/article/view/3278.

2. Implementasi nilai budaya lokal dan moderasi Beragama melalui pendidikan sosial kemasyarakatan

Pendidikan anak sejak lahir hingga usia enam tahun adalah program yang dikenal dengan nama Pendidikan Usia Anak Dini (PAUD). Amalan ini dilakukan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa hormat dan kesusilaan agar anak semakin bersemangat belajar. PAUD efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, kerja keras, dan sifat-sifat positif lainnya dalam diri masyarakat. Anak-anak yang mengikuti PAUD juga memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Karena sudah ditentukan bagaimana mereka seharusnya berinteraksi dengan subjek—misalnya dengan belajar, bermain, atau bahkan makan bersama. Bagi anak diaspora, bermain sebelum belajar merupakan keterampilan yang penting. Selain itu, PAUD merupakan salah satu cara untuk menggambarkan lingkungan sekolah. Berikut filosofi program pendidikan masyarakatan: Meningkatkan kekuatan mental dan fisik.

Bermain sambil belajar di PAUD kemungkinan besar akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan fisik dan mental bayi. Karena seorang anak dapat melakukan aktivitas yang menghibur dan terkadang bermanfaat. Dengan demikian prestasi belajar dapat meningkat, sifat-sifat yang sulit dikelola dapat terbentuk, pembelajaran dapat lebih terarah, dan potensi belajar dapat terwujud sepenuhnya.Meningkatkan perkembangan dan intelektual anak berdasarkan wawancara dengan ibu Ratna Wahyuningtyas, S.Pd sebagai kepala sekolah TK Aisyiyah Widodaren bahwa kegiatan internalisasi nilai budaya lokal dan moderasi beragama melalui pendidikan sosial kemasyarkatan diantaranya:

a. Pendidikan di sekolah yang diterapkan dapat mendorong perkembangan emosi dan intelektual anak. Sebab, seorang anak akan belajar mandiri, menghargai, dan baik hati terhadap orang lain. Selain itu, anak juga akan dikenalkan dengan aktivitas kreatif yang menghibur seperti menggambar dan melukis, yang dapat meningkatkan potensi dan kreativitasnya.c. Membentuk karakter positif anak.
b. Sifat-sifat karakter positif dapat diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini untuk menjamin kesuksesan di masa dewasa. Sifat positifnya antara lain mengungkapkan perasaan, disiplin dalam menjalankan tugas, dan menjalin hubungan dengan orang lain.

   Asumsi penelitian ini bahwa peneliti terdahulu Mardan Umar dkk menunjukan hasil penelitian bahwa a implementasi pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di daerah minoritas difokuskan pada tiga aspek yaitu: 1) Penguatan Aqidah; 2) Pendidikan Akhlak; dan 3) Pembinaan Nilai Toleransi. Ketiga fokus ini diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan.[9]

Sebuah proses kesinambungan, komitmen dan keterlibatan semua pihak, terhadap penanaman nilai-nilai anak melalui pendidikan sosial dan finansial. Oleh

[9] Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11, https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798.

karena itu, untuk terlaksananya proses pendidikan sosial dan keuangan, harus terjalin interaksi dan komunikasi yang positif antara sekolah, guru, dan siswa agar generasi muda enggan belajar di rumah atau di sekolah. Hal ini penting dilakukan guna menjalin harapan antara sekolah, guru, dan siswa dalam proses pelaksanaan proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan sosial dan keuangan bagi anak adalah untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat atau pencari nafkah yang memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang selalu bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Pada awalnya pendidikan sosial dan ekonomi menekankan pada pengembangan keterampilan fisik, sosial, emosional, dan konseptual. Pengembangan kemampuan secara terprogram dan sistimatis dilakukan sebagai metode pemahaman konsep, pengelolaan diri, dan pengelolaan keuangan.

Tiga ciri penting yang dikembangkan dalam pendidikan sosial dan keuangan adalah kejujuran, kemurahan hati, dan kemampuan beradaptasi. Analisis karakter dilakukan secara bertahap dimulai dari (1) memahami cara beramal shaleh, (2) memahami mengapa beramal shaleh harus dilakukan, (3) bayi dapat memahami dampak beramal shaleh dan manfaatnya, dan (4) akan mendorong mereka untuk selalu beramal shaleh. Berdasarkan analisis di atas, kita dapat melihat bahwa aspek sosial dan finansial dalam pendidikan terus berkembang, dan modal sosial tercipta melalui interaksi dan pemahaman sosial yang berkelanjutan. Hal ini mengarah pada berkembangnya pembiasaan.[10]

Pendidikan sejak dahulu kala merupakan pendidikan mendasar yang disesuaikan dengan tujuan membina sosialisasi anak, mengembangkan kapasitasnya sesuai dengan pertumbuhannya, menggambarkan lingkungannya kepada dirinya, dan menanamkan kedisiplinan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dapat digunakan untuk membantu anak-anak memahami atau menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Proses panjang ini dilakukan melalui pendidikan, yaitu dengan menghadirkan nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada masyarakat luas.

Populasi sasarannya meliputi masyarakat umum, populasi sekolah, komunitas kelas pekerja, dan masyarakat kurang mampu tersebut di atas. Melalui pendidikan lingkungan hidup yang dapat dikaji secara mendalam dan mendalam, pendidikan dapat membantu mengembangkan kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diberikan melalui tiga saluran utama: pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan umum. Seorang anak dengan pendidikan yang baik dapat mengembangkan disiplin, pengendalian diri, rasa humor, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, kreativitas, dan tidak mementingkan diri sendiri. Peserta didik mempunyai kemampuan

[10] Farah Fahrun Nisak, "Upaya Peningkatan Sikap Moderasi Beragama Untuk Anak Usia Dini Melalui Multimedia Interaktif 'Kids Moderations' Dalam Pembelajaran Di Ra Masyithoh Manggisan," *BERNAS KIDS: Islamic Childhood Education …* 1, no. 1 (2022): 17–36, https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar.

menyembuhkan dan menyebarkan ilmu. Untuk kedua hal tersebut di atas diperlukan pendidikan, pelatihan, dan konseling tentang gangguan psikologis.[11]

Proses pengembangan sikap dan perilaku anak dalam bisnis melibatkan pengajaran dan pelatihan kepada mereka. Salah satu fungsi utama pendidikan (Depdiknas 2004) adalah pertama-tama mengajarkan disiplin dan peraturan kepada anak. Sekali lagi menyebut seorang anak di lingkungan sekitar. Ketiga, pastikan kejujuran dan integritas dalam pekerjaan Anda. Selain itu, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. Kesimpulannya, tingkatkan kreativitas, imajinasi, dan kedewasaan anak. Mendidik anak untuk menambah kedalaman pengetahuan dasarnya Proses pendidikan berbasis karakter yang mengidentifikasi nilai-nilai positif akan dimulai sejak anak kecil dilahirkan.Dengan cara ini, pengajaran bagi siswa yang jumlah siswanya relatif kecil berfungsi sebagai landasan yang aman sebelum melanjutkan ke pengajaran yang lebih maju. Tema Hari Pendidikan Nasional tahun 2019 adalah "Penguatan Pendidikan, Penguatan Masyarakat". Ini menggabungkan bidang pendidikan dan agama. Seorang anak berusia satu tahun dapat memperoleh manfaat dari proses pendidikan. Hal ini menuntut bisnis untuk melalui proses yang terus menerus berlangsung. Pengalaman rekonstruksi dalam anak akan terkait dengan proses pertumbuhan yang mengakomodasi pertumbuhan selanjutnya. Relevansi merupakan titik awal yang terbentang dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Periode relevansi dari dasar pendidikan hingga pengguruan tinggi, atau periode dunia kunci. Relevansinya pada akhirnya akan hilang secara konsisten.[12]

Tahap aktualisasi diri yang kedua adalah tahap fleksibilitas hukum yang disesuaikan dengan kebutuhan individu pada saat itu. Oleh karena itu, seorang anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan masyarakat, sekolah, lingkungan sekitar, desa, maupun kota. Seorang anak juga harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi apa pun, baik miskin atau kaya, terpelajar atau tidak sama sekali. Selain itu, seorang anak harus menyesuaikan diri dengan identitasnya sesuai dengan lingkungannya atau secara geopolitik. Cita-cita anak akan sesuai dengan tanggung jawab yang berkaitan dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan masyarakat/lingkungan. Seorang anak mempunyai kemampuan dan potensi yang secara alamiah muncul untuk pengembangan diri, antara lain: ilmu biologi, psikologi, pedagogi, dan sosial. Penguatan pendidikan dan bimbingan pengajaran adalah salah satu cara untuk mempersiapkan anak agar menguasai kemampuan sesuai dengan umumnya.

[11] Pendidikan Karakter, "No Title" 13, no. 2 (2020).
[12] M R A'la and Z Husnah, "Menggagas Konsep Moderasi Islam Untuk Anak Usia Dini," … *Bocil: Journal of Childhood Education* … 1, no. 1 (2023): 26–32, http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/bocil/article/view/727%0Ahttps://ojs.unublitar.ac.id/index.php/bocil/article/download/727/590.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi nilai budaya lokal dan moderasi beragama merupakan sistem pendidikan di paud bertujuan untuk memasukkan ajaran Islam ke dalam seluruh fasilitas, stimulasi, dan perancah setiap aspek perkembangan anak, termasuk ajaran moral dan agama, keterampilan motorik, bahasa, dan perkembangan kognitif. sentimental dan sosial. Penerapan anak usia dini, terhadap anak paud dikemas secara sistematis melalui kegiatan bermain*(learning by doing)*

Moderasi beragama adalah cara memandang, bersikap, dan mempraktikkan beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, M R, and Z Husnah. "Menggagas Konsep Moderasi Islam Untuk Anak Usia Dini." … *Bocil: Journal of Childhood Education* … 1, no. 1 (2023): 26–32. http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/bocil/article/view/727%0Ahttps://ojs.unublitar.ac.id/index.php/bocil/article/download/727/590.

Debby Riana Hairani. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2023): 132–39. https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80.

Karakter, Pendidikan. "No Title" 13, no. 2 (2020).

Masliyana. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini." *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal* 2, no. 1 (2023): 43–52. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bocah/article/view/5744.

Mudzakkir, M. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sd Islamiyah Magetan." *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 09, no. 01 (2021): 89–97.

Nafisah, M, Moderasi Beragama, and Perspektif Hasbi. "" Exporting Indonesia ' s Moderate Islam to the World Stage :," no. 73 (2022).

Nindyarizki, S N, and N Azizah. "Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hilal Karangkemiri." *Pabitara: Jurnal Pengabdian* … 1, no. 1 (2022): 1–9. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/pabitara/article/view/3278.

Nisak, Farah Fahrun. "Upaya Peningkatan Sikap Moderasi Beragama Untuk Anak Usia Dini Melalui Multimedia Interaktif 'Kids Moderations' Dalam Pembelajaran Di Ra Masyithoh Manggisan." *BERNAS KIDS: Islamic Childhood Education* … 1, no. 1 (2022): 17–36. https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar.

Nurdin, M N I, and M Muqowim. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Pada Raudhatul Athfal Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (2023): 59–71. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/56291%0Ahttps://journal.uny.ac

.id/index.php/jpa/article/download/56291/19722.

Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798.

———. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Implementation of Religious Moderation Learning At Early Childhood Education Level." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11. http://jurnaledukasikemenag.org.

Yuliana, Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, and Rosyida Nurul Anwar. "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–84. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572.